

BAB IV
ANALISIS
PERBANDINGAN PENAFSIRAN PARA MUFASIR

A. Penafsiran Ibnu Katsir

Tafsir ini disusun dengan sistematika *tartib mushafi*¹, yakni dari surat al-Fatihah sampai dengan surah an-Naas. Menggunakan metode *tahlili* yaitu dengan menyebutkan ayat yang akan ditafsirkannya, kemudian menafsirkan dengan bahasa yang mudah dan ringkas, jika memungkinkan dijelaskannya dengan ayat yang lain lalu membandingkannya, mengemukakan berbagai hadis yang *marfu'* serta mengemukakan berbagai pendapat mufasir sebelumnya setelah itu mengemukakan pendapatnya, tafsir ini bercorak *bi al-Ma'tsur* yakni *tafsir bi al-riwayah*.² Adapun kecenderungan mufasir dalam tafsir ini, meskipun beliau bermazhab Syafi'i, namun dalam banyak hal pendapatnya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiah.

Jika melihat penafsirannya, Ibnu Katsir menafsirkan terkait ayat ini bahwa dalam ayat ini Nabi Sulaiman as mengabarkan banyaknya nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya yakni dari nikmat kerajaan yang dimiliki, kedudukan terhormat sehingga dapat menguasai manusia, jin dan burung. Juga memahami bahasa burung dan hewan. Dari sini dapat kita ketahui pada kata “burung dan hewan” merupakan dalil bahwa Nabi Sulaiman as tidak hanya paham

¹ Sistematika mushafi adalah dalam menafsirkan Alquran sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf Alquran.

² Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 132-138.

bahasa burung tetapi beliau juga paham bahasa hewan yang lainnya seperti memahami bahasa semut.

Mereka diatur dengan tertib. Dalam hal ini dapat kita ambil pelajaran bahwa setiap golongan akan tertib jika ada pemimpin atau komandan yang mengatur . kemudian pada ayat 18, terkait perkataan semut dapat kita ambil pelajaran bahwa seekor semut dapat memerintahkan semut yang lainnya untuk masuk ke dalam sarang merupakan bagian dari sikap kepedulian terhadap sesama. Jika diibaratkan pemimpin, maka ia adalah seorang pemimpin yang peduli akan keselamatan rakyatnya ketika ada bahaya yang mengancam. Selain itu juga, karena adanya rasa kasih sayang terhadap sesama yang terlihat dari perkataan semut itu. Yakni ia takut jika semut-semut yang lain terinjak oleh pasukan Nabi Sulaiman as.

Senyum dan tawa Nabi Sulaiman as merupakan tanda beliau senang atau gembira karena mendengar perkataan semut tersebut. Beliau pun berdo'a dan bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dan kedua orang tuanya. Hal ini sesuai firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ



Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

B. Penafsiran al-Qurthubi

Melihat dari penafsiran Imam al-Qurthubi, tampak terlihat sistematika yang digunakan dalam tafsir ini adalah *tartib mushafi*. Adapun metode yang digunakan al-Qurthubi dalam menafsirkan al-Quran adalah metode *tahlili* dengan memberikan kupasan dari segi bahasa, menyebutkan ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan, mengutip pendapat ulama dengan menyebutkan sumbernya, menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam serta mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi dan melakukan tarjih kemudian mengambil pendapat yang dianggap paling benar. Dari segi coraknya adalah corak *fiqhi* sehingga sering disebut sebagai tafsir *ahkam*.³

Penafsirannya mengenai ayat ini al-Qurthubi menjelaskan bahwa Sulaiman as. berkata kepada Bani Isra'el, sebagai ekspresi rasa syukur atas nikmat yang telah didapat yakni pengertian tentang suara burung. Qatadah dan Sya'bi berkata terkait hal ini dikatakan bahwa semut termasuk bangsa burung, karena semut juga mempunyai sepasang sayap. Adapun sekelompok lain berkata, bahkan semua hewan. Dan Abu Ja'far an-Nuhas berkata bahwa "siapa yang berpendapat bahwa Sulaiman as hanya mengetahui bahasa burung adalah sebuah kerugian besar. Ulama sepakat bahwa Sulaiman as. dapat memahami apa saja yang tidak berbicara seperti tumbuh-tumbuhan. Setiap pohon berkata kepada Sulaiman as saya pohon ini manfaat saya untuk ini dan mudharat saya demikian.

³ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 66-71.

dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib.

Qatadah berkata: bahwa pada setiap golongan terdapat orang yang membagi dan mengatur kedudukan masing-masing dan tempat ketika berjalan.

Al-Qurthubi mengatakan terkait ayat ini bahwa di dalamnya terdapat dalil untuk memilih seorang imam atau hakim sebagai pengatur barisan yang mengumpulkan manusia dan melarang mereka dari persaingan yang tidak sehat dan sikap unggul mengungguli. Sulaiman as. melintasi sebuah lembah bernama as-sadiir di Tha'if dan sampai di lembah semut. Dalam kitab tafsir ini penafsir banyak memuat pendapat-pendapat terkait semut ini.

Ka'ab mengatakan seekor semut berjalan tertatih-tatih karena pincang dan bertubuh gempal seperti srigala, demikian juga menurut Nauf asy-Syami. Adapun Buraidah al-Aslami mengatakan seperti postur biri-biri.

Dari beberapa pendapat di atas, penafsir memberikan pendapatnya bahwa menurut al-Qurthubi, pada firman-Nya 'agar kamu tidak diinjak menunjukkan kepada benarnya perkataan al-kalbi, sebab jika berpostur seperti srigala ataupun biri-biri pasti tidak terinjak akan tetapi tertendang. Selain itu, pendapat juga memuat hadis-hadis Nabi terkait larangan membunuh semut sebagaimana HR. Abu Daud yang melarang kita untuk membunuh 4 jenis hewan yakni, burung hud-hud, burung Shurad, semut dan lebah. Juga dari Abu Hurairah dan disebutkan pada QS. Al-A'raf.

Adapun terkait sabda Nabi “Tidak boleh menyiksa binatang dengan api kecuali Allah swt. dalam hal ini dibolehkannya membunuh semut dalam syari’at Nabi, tetapi jangan dengan api. Imam Malik memakruhkan membunuh semut, kecuali jika berbahaya karena tidak mungkin mengusirnya, maka dibolehkan. Akan tetapi yang lebih baik sabar dan memaafkan Ibnu Athiyah berkata “semut hewan yang cerdas, penciumannya tajam, pintar menjamu makanan semut menjamu tamu, membelah tijiyyah agar tidak tumbuh.

Ibnu al-Arabi berkata, pandangan kami, ini termasuk ilmu yang istimewa yang tidak di dapat semua orang dan semut mengetahuinya.

C. Penafsiran Hamka

Hamka dalam menafsirkan al-Quran tampak terlihat bahwa penafsir memelihara dengan sebaik-baiknya hubungan di antara *naqal* dengan *akal*. Di antara *riwayah* dengan *dirayah*. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, tetapi juga menggunakan tinjauan dan pengalaman sendiri. Tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal.

Penulis Tafsir al-Azhar ini tidak *Ta’ashshub* kepada suatu paham, melainkan mencoba segala upaya untuk mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang lain untuk berpikir.

Mazhab yang dianut oleh penafsir ini adalah Mazhab Salaf.⁴ Adapun dalam hal akidah dan ibadah semata-mata taslim.⁵ Tetapi tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang.

Tafsir yang sangat menarik di hati penafsir ini dan dijadikan sebagai contoh dalam penulisan Tasir al-Azhar adalah Tafsir al-Manar karya Sayid Rasyid Ridha yang berdasar pada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh.⁶

Ketika menyusun “Tafsir” ini yang terbayang oleh penulisnya adalah corak ragam dari murid-murid dan anggota jama’ah beliau. Ada para mahasiswa yang tekun berstudi dalam keluarga Islam, para sarjana yang bertitle S.H, Insinyur, Dokter dan Profesor. Selain itu, ada pula para perwira tinggi yang berpangkat-pangkat Jenderal serta anak buahnya. Di samping itu ada juga pelayan-pelayan, tukang kebun, pegawai negeri, di samping isteri mereka masing-masing. Semuanya bersatu membentuk suatu masyarakat yang beriman, di padukan oleh jama’ah shalat subuh, kasih-mengasihi dan saling menghargai. Bersatu di dalam *shaf* yang teratur, menghadapkan muka bersama dengan khusyu kepada Ilahi.

⁴ Mazhab Salaf yaitu Mazhab Rasulullah saw. dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau.

⁵ Taslim artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi.

⁶ Meskipun tafsir beliau ini hanya dua belas juz saja artinya tidak sampai separoh al-Quran namun dapat dijadikan pedoman dalam meneruskan penafsiran *Tafsir al-Azhar* sampai tamat. Karena tafsir beliau ini selain menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, hadis, fikih, sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dikarang. Meskipun soal-soal kemasyarakatan dan politik dunia Islam yang beliau bicarakan di waktu itu, di zaman sekarang sudah banyak berubah kaerna perubahan yang terjadi dalam negeri-negeri Islam, namun dasar penafsiran yang beliau tegakkan masih tetap hangat dan dapat dicontoh dan tidak basi.

Dalam penafsirannya terkait ayat ini Hamka menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah menceritakan 2 orang nabi yakni ayah dan anak Sulaiman yang memiliki kelebihan dunia dan akhirat. Keduanya bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Di sini dapat kita lihat bahwa Allah swt. memberikan tuntunan kepada manusia bahwa apabila telah mendapat nikmat dari Allah hendaklah bersyukur dan jangan sombong. Karena menurut satu riwayat dari Ibnu Abi Hatim, bilamana Allah mencurahkan nikmat-Nya kepada hamba-Nya, lalu hamba itu bersyukur, maka pujiannya itu akan lebih tinggi di sisi Allah dari pada nikmat itu sendiri.

Anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman adalah ilmu khusus dengan kesanggupannya mengetahui percakapan burung-burung. Jangan salah paham dengan burung yang pandai bercakap seperti burung tiung, burung kakak tua, burung beo dan lainnya mereka pandai bercakap karena diajarkan. Namun, mereka juga tidak paham dengan apa yang dikatakannya, hanya bisa mengulangnya saja.

Dan juga karunia yang nyata dari Allah yang diberikan kepada Nabi Sulaiman ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kerajaan dapat dicapai dengan mudah, termasuk bala tentaranya yang terdiri dari tentara gaib, tentara udara, dan tentara biasa dan mereka telah diatur dengan sebaik-baiknya di sini dapat dilihat bahwa al-Quran telah memberikan isyarat sejak semula bahwa tentara yang tersusun rapi adalah salah satu syarat mutlak didalam mencapai kemenangan peperangan dan menjaga keamanan dalam negeri.

Ketika nabi Sulaiman dan tentaranya sampai dilembah semut. Dalam ayat ini Hamka menggambarkan bahwa semut ketika itu ialah semut di musim panas atau mendekati musim dingin yang sangat aktif mengumpulkan makanan untuk mereka bawa ke dalam sarang yang tersedia. Semut-semut itu ada yang berjalan sendiri-sendiri dan mencari-cari, apabila bertemu makanan penting maka ia segera menemui kawannya dengan “membisikkan” atau memberitahu dengan mencicipkan rasa “makanan” tersebut, lalu temannya tadi mencari teman yang lainnya. Hanya dalam beberapa menit saja tempat tersebut sudah dikerumuni. Apabila makanan itu cukup besar dan sulit untuk dibawa, mereka akan mengangkatnya bersama-sama. Semut yang memberitahu kawan-kawannya dalam ayat ini dikatakan seekor semut “pengintai atau pencari keterangan”.

Dan dari perkataan semut itu menggambarkan begitu besarnya jumlah tentara nabi Sulaiman yang akan melintas, sedangkan mereka hanya makhluk yang sangat kecil. Jika terinjak, pasti akan hancur lebur. Namun dari perkataan semut itu “sedangkan mereka tidak menyadari” merupakan suatu keyakinan bahwa walaupun mereka terinjak bukanlah suatu kesengajaan oleh nabi Sulaiman dan tentaranya dan tidak menyalahkan nabi Sulaiman beserta tentaranya karena mereka sadar bahwa diri mereka amatlah sangat kecil.

Nabi Sulaiman tersenyum dan tertawa mendengar perkataan semut tersebut. Mungkin beliau tertawa memikirkan bahwa binatang kecil itu bersiap-siap hendak menghindar atau mengelak kalau manusia hendak menghancurkannya. Di sini dapat kita lihat bahwa makhluk kecil itu tetap berusaha melindungi diri dari bahaya meski dianggap lemah. Teringat seperti

semut-semut salimbada atau kerangga yang sengatannya sangat pedih dan sakit. Apabila kita mendekati mereka dengan maksud menangkap kemudian mengacungkan jari maka ia juga akan bersiap dengan mengangakat mulutnya hendak menggigit padahal ia sangat kecil, namun tidak ada rasa takut sama sekali dihadapkan dengan manusia yang jauh lebih besar dari mereka, niscaya kita akan tersenyum. Walaupun seekor yang menggigit namun sekali tekan saja maka beberapa akan bisa mati apalagi dengan sepatu. Mungkin hal itu yang menyebabkan nabi Sulaiman tertawa. Nabi Sulaiman begitu bersyukur ketika itu karena ilmu yang dianugerahkan kepada-Nya serta nikmat-nikmat lainnya.

D. Penafsiran M. Quraish Shihab

Melihat dari metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Quran adalah metode tematik (*mawdhu'i*).⁷ Tafsir dengan metode *maudhu'i* ini ialah penafsiran yang membahas tentang masalah-masalah dalam al-Quran yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode *tauhidi* (kesatuan) untuk dilakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya serta menghubungkan antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif. Dalam menerapkan *metode maudhu'i* ini, Quraish Shihab memahami ayat demi ayat yang berkaitan dengan judul yang telah ditetapkan dan kemudian juga menghadirkan pengertian kosa kata ayat, sebab turunnya ayat, korelasi antar ayat (*munasabah*), dan lain-lain seperti yang biasa dihadirkan dalam *metode tahlili*. Dalam menerapkan metode

⁷ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*,.. 77.

ini tidak dapat mengabaikan metode tahlili, walaupun kandungan metode itu tidak dihidangkan secara tegas dalam sajian maudhu'i ini. Dari segi coraknya terlihat cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*), yakni beliau berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Quran, berusaha mempertemukan antara Alquran dengan teori-teori ilmiah dengan bahasa yang mudah dipahami yang dihubungkan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari penafsiran ini terkait dengan keistimewaan semut yang dipaparkannya.

Adapun M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada ayat ini yang ditekankan adalah kisah Nabi Sulaiman as. dan penyebutan ayah beliau memiliki tujuan untuk menjelaskan anugerah yang telah diberikan Allah.

Anugerah yang diberikan disyukuri dan menjalankannya dengan baik yakni memerintah dengan sangat bijaksana. Dia mengatakan kepada masyarakatnya atas anugerah tersebut bukan tujuan untuk berbangga. Namun, agar mereka mentaati perintah bahwa sesungguhnya anugerah itu bukan atas usaha Nabi Sulaiman dan ayahnya terkait tentang pemahaman suara burung dan begitu puas atas segala nikmat yang sangat besar dan anugerah ini merupakan benar-benar suatu karunia Allah yang nyata.

Kata manthiq atau nuthq yang biasanya dipahami dalam arti bunyi atau suara yang mengandung makna tertentu dari satu pihak ke pihak lain. Adapun dalam kata lain bahasa tetapi dapat berarti lebih umum lagi menunjuk suatu makanan tertentu, maka sepertinya yang dimaksud dalam ayat ini adalah bahasa

isyarat. Setiap binatang mempunyai cara-cara tertentu untuk menyampaikan maksudnya.

Nabi Sulaiman as. juga mengetahui bahasa semut. Memang kita tidak dapat mendengar suara semut yang sangat halus, tetapi bahasa binatang tidak harus dipahami dalam arti adanya suara yang terdengar. Gerak-gerik tertentu dari binatang dapat dinilai sebagai bahasanya.

Dari sisi lain, perlu digarisbawahi bahwa yang terjadi pada Nabi Sulaiman as. merupakan sebuah anugerah serta mukjizat yang diberikan oleh Allah yang telah menjadi keistimewaan hewan. Kita mengakui bahwa binatang-binatang seperti lebah, semut dan lain-lain yang hidup berkelompok memiliki cara berkomunikasi yang dapat dipelajari oleh manusia tetapi berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki Nabi Sulaiman as. sebagai anugerah yang khusus.

Dalam hal ini, Sayyid Quthub juga menekankan bahwa perlunya menggarisbawahi makna kemukjizatan ini, karena mufasir belakangan ini yang disilaukan oleh penemuan-penemuan ilmiah, berusaha menafsirkan kisah al-Quran Nabi Sulaiman sebagai salah satu bentuk pengetahuan tentang bahasa burung, binatang ataupun serangga sebagaimana yang ditempuh oleh ilmuwan-ilmuan modern. Maka disini menurut Sayyid Quthub hal ini merupakan salah satu dampak kekalahan dan kesilauan menghadapi ilmu manusia yang sangat sedikit. Dalam perkataan semut pada kata *Laa Yasy'urun* mengesankan betapa semut itu tidak mempersalahkan Nabi Sulaiman as. dan tentara beliau jika seandainya

mereka terinjak-injak. Bila itu terjadi, kata semut tersebut maka pastilah Nabi Sulaiman tidak menyadari keberadaan mereka di sana.

Dari ayat ini dipahami bahwa semut merupakan jenis hewan yang hidup berkelompok dan bermasyarakat. Hewan ini memiliki keunikan, di antaranya ketajaman indra dan sikapnya yang sangat berhati-hati serta etos kerjanya yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan mereka seperti membangun jalan-jalan panjang yang mereka bangun dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Semut juga mampu memikul beban yang jauh lebih besar dari badannya. Jika merasa berat membawa dengan mulutnya, ia akan menggerakkannya dengan dorongan kaki belakang dan mengangkat dengan lengannya. Makanan yang basah mereka keluarkan agar dapat diterpa sinar matahari. Dan biji-bijian yang akan mereka simpan dilubangi terlebih dahulu serta dipecahkan bila terlalu besar. Kelompok-kelompok semut juga menentukan waktu tertentu untuk bertemu dan saling menukar makanan. Keunikan lainnya ialah menguburkan anggotanya yang mati. – merupakan sebagian keistimewaan semut yang terungkap melalui pengamatan ilmunan. Namun, keunikan semut yang dibicarakan dalam ayat ini, yakni pengetahuannya bahwa yang datang adalah pasukan yang dipimpin seorang yang bernama Sulaiman yang tidak bermaksud buruk bisa menggilas dan menginjak mereka. Keunikan inilah yang menjadikan Sayyid Quthub berpendapat bahwa kisah yang diuraikan Alquran ini adalah peristiwa luar biasa yang terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia.

Dari uraian para mufasir di atas, beberapa perbedaan yang terlihat dari segi metode, bentuk maupun corak penafsiran dan isi penafsirannya. Secara

keseluruhan, penulis juga menemukan ada beberapa persamaan yakni dari segi makna *al-Naml*, keempat mufasir sepakat bahwa yang dimaksud *al-Naml* dalam ayat ini adalah semut sebagai salah satu binatang yang ada di jagad raya ini yang kita kenal pada umumnya dan sudah ada di masa Nabi Sulaiman as. dan pada ayat ini banyak pelajaran yang dapat diambil yang bisa dijadikan teladan bagi kita semua.

Nabi Sulaiman as. mewarisi Daud yang merupakan ayahnya sendiri yang memimpin kerajaan dengan sangat bijaksana dan memiliki kelebihan dunia dan akhirat yakni memiliki kerajaan yang besar dan nubuwwah. Nabi Sulaiman as. mampu menundukkan manusia, jin dan hewan sebagai tentaranya. Selain itu Nabi Sulaiman dikaruniakan mukjizat oleh Allah swt. dengan dapat memahami bahasa burung dan semut. Dari perkataan semut juga mencerminkan sikap seorang pemimpin yang peduli akan rakyatnya karena takut semut-semut yang lain terinjak oleh pasukan Sulaiman dan tentaranya. Namun, yang sangat menarik dari perkataan semut adalah semut itu mengetahui bahwa yang melintas di lembah tersebut adalah pasukan Nabi Sulaiman dan tentaranya dan walaupun mereka terinjak pasti karena ketidaksadaran dari Nabi Sulaiman dan tentaranya, hal ini terlihat bahwa semut ini mengetahui bahwa Nabi Sulaiman tidak mungkin sengaja untuk menghancurkan mereka atas kemuliaan beliau.